

Analisis Perilaku Merokok pada Remaja di Desa Tanjung Pauh Mudik

**Jalwis, Kristiawan Saputra, Lisa Ariyani, Iwan Anisa Saputra,
Khairul Bahri, Heru Suhendra**

Institut Agama Islam Negeri Kerinci
Email : jalwisiain3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku merokok pada remaja di Desa Tanjung Pauh Mudik kecamatan Danau Keliling Danau. Dalam penelitian ini terdiri dari tiga informan, yaitu informan utama yang merupakan siswa SMK N 5 Kota Sungai Penuh dan dua informan lainnya merupakan siswa SMP. Perilaku merokok dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang lumrah baik di lingkungan pemerintah, tempat umum maupun lembaga pendidikan yaitu sekolah. Dalam banyak kasus anak muda di Desa Tanjung Pauh Mudik merokok di tempat umum, jembatan, dan di tempat pertemuan dengan seragam sekolah dan pakaian santai. Merokok merupakan hal yang wajar bagi perokok remaja karena merokok merupakan salah satu identitas komunitas mereka. Banyak factor yang melatarbelakangi remaja ini untuk merokok antara lain factor lingkungan, orang tua dan teman sebaya. Pada remaja ini kebanyakan mencoba untuk merokok dengan membelinya menggunakan uang saku mereka atau mencuri rokok dari orang tuanya.

Kata Kunci : Remaja, Perilaku Merokok, Faktor Penyebab Merokok

Abstract

This research was conducted to determine smoking behavior in adolescents in Tanjung Pauh Mudik Village, Danau Keliling Danau District. In this study, there were three informants, namely the main informant who was a student at SMK N 5 Kota Sungai Lilin and two other informants who were junior high school students. Smoking behavior in everyday life is commonplace both in government, public places and educational institutions, namely schools. In many cases young people in Tanjung Pauh Mudik Village smoked in public places, bridges and at meeting places while wearing school uniforms and casual clothes. Smoking is a natural thing for teenage smokers because smoking is one of their community identities. There are many factors behind these teenagers to smoke, including environmental factors, parents and peers. Most of these teenagers try to smoke by buying them using their pocket money or stealing cigarettes from their parents.

Keywords: *Adolescents, Smoking Behavior, Factors Causing Smoking*

PENDAHULUAN

Perilaku merokok adalah perilaku membakar salah satu produk tembakau untuk dihisap termasuk yang dihasilkan dari tumbuhan *nicotina tabacum*, *nicotina rustica* dan spesies lain atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar (Alamsyah, 2017).

Merokok merupakan aktivitas manusia yang lumrah. Hampir semua orang akrab dengan tembakau, namun bahaya merokok banyak disinggung di media massa, majalah, surat kabar, bahkan kemasan rokok yang disertai dengan pesan peringatan kesehatan. Namun bagi seseorang yang mengalami kecanduan, peringatan dan pernyataan tidak menjadi masalah, peringatan pada bungkus rokok adalah untuk hiasan. Perilaku merokok pada remaja yang sedang tumbuh masih merupakan masalah sosial yang belum terpecahkan dan terus berkembang. Hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa perilaku merokok penduduk usia 15 tahun ke atas tidak mengalami penurunan dari tahun 2007 hingga 2013 dan cenderung meningkat dari 34,2% pada tahun 2007, 34,7%, dan 36,3% pada tahun 2010. Memang sangat memprihatinkan melihat kondisi remaja yang memilih merokok di usia yang masih terbilang muda. Akibat lain dari perilaku merokok yang dapat menimbulkan kecanduan di kalangan remaja adalah perilaku remaja yang berbeda, misalnya membeli rokok dengan biaya sekolah karena belum bekerja (Utami & Suhartini, 2018).

Selain itu perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok bukan karena faktor internal saja. Hal ini juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Faktor remaja dapat dilihat dari studi perkembangan pubertasinisiasi merokok dikaitkan dengan krisis psikososial yang dialami selama perkembangan. Periode ini sering digambarkan sebagai periode badai dan angin topan karena ketidaksesuaian antara perkembangan spiritual dan spiritual (Rachmat et al., 2013).

Perilaku merokok remaja pada umumnya berkembang melalui serangkaian tahapan yang ditandai dengan frekuensi dan intensitas merokok, dengan perubahan pada setiap tahapan seringkali mengarah pada ketergantungan nikotin. Menurut Leventhal & Cleary (1980), ada empat tahap perilaku merokok sebelum seseorang menjadi perokok yang sebenarnya. Tahap awal ini, seseorang memperoleh citra nyaman merokok. Tahap persiapan adalah tentang mengenali apa hubungan merokok dengan itu dan apa penyebabnya. Dorongan, peningkatan prestasi, dan kecemasan kinerja memiliki cakupan yang berbeda dalam fase persiapan. Fase inisiasi, fase inisiasi adalah ketika seseorang benar-benar merokok untuk pertama kalinya. Tahap ini merupakan waktu kritis bagi perokok untuk menjadi perokok, dan pada tahap inilah

mereka memutuskan apakah akan melanjutkan eksperimen. Respon fisiologis setiap individu yang berbeda mempengaruhi kelanjutan atau penghentian merokok mereka. Ketika ini berlanjut, mereka mengembangkan toleransi dan adaptasi terhadap merokok. Keyakinan seorang anak bahwa merokok berbahaya bagi orang lain dan orang tua, daripada diri mereka sendiri, adalah adaptasi untuk menjadi perokok yang bervariasi menurut usia. Hasilnya, kami menemukan bahwa merokok membutuhkan waktu rata-rata lebih dari dua tahun dari rokok pertama hingga menjadi perokok berat (*continuous*) (Manafe et al., 2019).

Bahan baku utama pembuatan rokok adalah tembakau. Rokok mengandung 4.000 elemen dan setidaknya 200. Beberapa di antaranya yaitu tar, nikotin, batu bara karbon monoksida dan berbagai logam berat adalah racun utama yang terkandung dalam tembakau ini berbahaya bagi kesehatan. Aditif membutuhkan waktu untuk terbiasa memberikan aroma dan rasa yang khas pada tembakau menyeimbangkan rasa tembakau alami dalam pembuatan tembakau. Perusahaan tembakau dapat menambahkan aditif yang mengandung sekitar 600 senyawa bahan tembakau dan zat yang dihasilkan ketika tembakau dibakar. Bahan-bahan ini disebut asap tembakau (Marmanik, 2021).

Selain itu juga asap tembakau mengandung banyak komponen campuran racun yang kompleks, beberapa di antaranya racun ini adalah radikal bebas. Asap rokok dapat didekomposisi menjadi gas dan partikel masing-masing. Bentuk-bentuk ini memiliki bahan kimia yang berbeda. Secara keseluruhan, bentuk gas mengalami oksidasi dan bentuk partikulat teroksidasi menerima pengembalian dana. Beberapa elemen kunci dari asap rokok mengandung gas amonia (NH_3), karbon monoksida (CO), karbon dioksida (CO_2), nitrogen oksida (NO), Nitrogen dioksida (NO_2), hidrogen sianida (HCN). Di sisi lain, tar, nikotin, logam (kadmium, timah, nikel, besi, kromium, arsenik). Dengan bahan kimia itu dapat dikatakan bahwa efek rokok sangat berbahaya bagi kesehatan. Ini bukan hanya mempengaruhi seorang perokok tetapi orang yang tidak merokok akan terpapar asap rokok (perokok pasif). Oksida nitrat dapat merusak membran dan memulai proses peroksidasi lipid menyebabkan vasokonstriksi. Nitrogen dioksida bereaksi dengan hidrogen peroksida (H_2O_2) menghasilkan OH dan mencegah oksigen

dari mengikat molekul hemoglobin. Kerusakan Radikal Bebas (OH) 3 Komponen molekul utama sel somatic yaitu, lipid, protein, dan DNA (Putra, 2014).

Alasan remaja mulai merokok di karenakan transisi dari bayi ke remaja yang menyebabkan banyak masalah adaptasi dengan diri sendiri dan lingkungan sosial. Berbagai kesulitan penyesuaian diri mempengaruhi sikap sebagai cerminan dirinya yang masih tidak stabil. Keinginan untuk diakui sebagai orang dewasa sering mengikuti imitasi kebiasaan orang dewasa tanpa pendamping pemikiran yang matang. Meski berbeda keputusan, remaja ini adalah masalah penting yang mengarah langsung ke sikap dan tindakan efek panjang dunia anak muda. Pembangun eksistensi diri meningkatkan sikap ketidakpedulian terhadap berbagai efek samping (Almaidah et al., 2020).

Faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja adalah aspek psikososial dari krisis yang dialami waktu pengembangan adalah mereka yang mencari identitas. Seorang remaja sering digambarkan sebagai badai dan topan disebabkan oleh perkembangan fisik yang tidak serasi dan tidak di adaptasi oleh perkembangan psikologis dan sosial. Upaya untuk menemukan identitasnya, tidak semuanya berjalan dengan baik harapan masyarakat. Beberapa remaja berpotensi mengatasi perilaku merokok untuk menjaga keseimbangan. Perilaku merokok remaja terdiri sebagai berikut: (1) Simbolisasi. simbol kedewasaan kekuatan, kepemimpinan, pesona terhadap lawan jenis. Selain faktor perkembangan remaja, kepuasan psikologis, masih banyak faktor dari luar individu yang mempengaruhi proses terbentuknya perilaku merokok. Kebiasaan merokok pada dasarnya perilaku yang dipelajari dari partai politik yang berpengaruh ke proses sosialisasi (Dewi, 2022).

Faktor lain yang memprovokasi remaja terhadap rokok yaitu pengaruh orang tua, teman, faktor kepribadian dan iklan. Berbagai fakta menunjukkan bahwa semakin banyak anak muda yang merokok lebih tepatnya teman-temannya juga perokok dan sebaliknya. Faktanya menunjukkan dua kemungkinan terjadi, remaja pertama dipengaruhi oleh teman-temannya, yang kedua karna pengaruh diri, pada akhirnya semua orang akan menjadi perokok (Achadi, 2008).

Peran guru bimbingan dan konseling sebagai salah satu pelaku sekolah yang menangani masalah siswa. Guru Bimbingan Konseling (BK) berpartisipasi dalam

perannya untuk membantu siswa mengatasi perilaku merokok dan ikut serta dalam kegiatan manajemen sekolah. Untuk pekerjaan kontrak guru Bimbingan Konseling (BK) akan melakukan hal yang sama jika menemukan siswa yang membawa atau merokok dan membimbing para siswa. Pengulangan perilaku tersebut terjadi karena tidak ada usaha untuk memberi bimbingan dan sanksi yang terus menerus dan sangat ketat. Ketiadaan melanjutkan instruksi setelah memberikan instruksi kepada siswa yang dianggap berhenti merokok dan guru pembimbing tahu bahwa siswa telah berhenti merokok, siswa dibiarkan begitu saja tanpa pengawasan dan bimbingan. Guru Bimbingan Konseling (BK) juga mengadakan sesi pembinaan bersama dengan orang tua siswa. Siswa yang melanggar lagi akan diberikan saran dan poin pelanggaran. Hukuman fisik berupa pembersihan lingkungan sekolah dan hukuman siswa. Jika pelanggaran tetap tidak berhasil, pembinaan akan diberikan kepada orang tua/wali. siswa bermasalah (Pranoto et al., 2020).

Untuk pelajar yang serius berkeinginan untuk berubah, kemampuan menyesuaikan dirinya akan berkembang. Kualitas kemampuan akan berkurang atau menurun disebabkan oleh sikap atau kebiasaan kaku, sering cemas, keluhan dan fitur umum neurosis lainnya: (1) pengaturan diri ragu; (2) kemampuan menyesuaikan diri mencegah individu melakukannya maladaptasi dan gangguan kepribadian, kemampuan menyesuaikan diri mengarahkan untuk mencapai kepribadian normal, disiplin diri dan aktualisasi diri; (3) kesadaran diri. Jika pembentukan kepribadian normal dari bayi hingga remaja, artinya potensial sikap, tanggung jawab, bentuk syukur nilai, harga diri, lingkungan seperti properti pembentukan kepribadian orang dewasa. Kondisi ini tersedia untuk konsultan melakukan layanan konseling kelompok sehingga konsultan dapat mengurangi perilaku merokok siswa dengan teknik bimbingan kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) (Sulistyoningrum, 2018).

METODE

Izin dalam arti luas berarti acara berbasis penguasa suatu tindakan atau undang-undang yang mengizinkan suatu tindakan. Hal-hal tertentu yang umumnya dilarang. Dengan mengeluarkan izin, pihak berwenang mengizinkan orang seseorang yang

memintanya untuk melakukan tindakan tertentu yang sebenarnya dilarang untuk melindungi kepentingan publik (Maulana & Jamhir, 2019).

Alat pengambilan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara semi struktur dan observasi. Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi (Aprilia, 2019).

Metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru di depan siswa dan di muka kelas. Walaupun metode yang digunakan guru adalah metode ceramah, akan tetapi didalamnya tetap diselipkan Tanya-jawab dengan siswa supaya kelas tetap hidup, materi tersampaikan dan pembelajaran sesuai dengan target. Dengan demikian, upaya dalam meningkatkan minat belajar siswa menggunakan metode ceramah sudah dirasa efektif, dilihat dari pengertian kata minat merupakan kemauan atau keinginan diri melakukan sesuatu. Dibenturkan lagi dengan kenyataan, yakni tradisi penelitian kualitatif semakin mendapatkan tempat dalam wacana keilmuan (Savira et al., 2018).

Faktor apa yang menyebabkan remaja merokok? Alasan pertama kali merokok yang paling dominan adalah karena coba-coba, diikuti oleh pengaruh iklan TV, ingin kelihatan gagah, dan dipaksa teman. Faktor lingkungan keluarga dan masyarakat. Orang tua menjadi panutan dalam memberikan contoh bagi anak-anaknya, data dari GYTS 2009, menunjukkan 72,4% remaja usia 13-15 tahun mempunyai orang tua merokok. Bahaya apa yang timbul jika remaja sudah merokok ?Di dalam sebatang rokok terkandung 4.000 jenis senyawa kimia beracun yang berbahaya untuk tubuh dimana 43 diantaranya bersifat karsinogenik, dengan komponen utama nikotin (zat berbahaya penyebab kecanduan), Tar (bersifat karsinogenik), CO (menurunkan kandungan oksigen dalam darah. Ketika seseorang telah kecanduan rokok, nikotin yang terkandung dalam tembakau merangsang otak untuk melepas zat yang memberi rasa nyaman (Dopamine), sehingga menyebabkan rasa ketergantungan. Untuk mempertahankan rasa

nyaman, timbul dorongan untuk merokok kembali, inilah awal dari proses kecanduan (Rahmah et al., 2021).

Dampak kesehatannya seperti apa? Merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit, khususnya kanker paru, stroke, penyakit paru obstruktif kronik, penyakit jantung koroner, dan gangguan pembuluh darah, disamping menyebabkan penurunan kesuburan, peningkatan insidens hamil diluar kandungan, gangguan pertumbuhan janin (fisik dan IQ), kejang pada kehamilan, gangguan imunitas bayi dan peningkatan kematian perinatal. Selain berdampak buruk bagi kesehatan perokok itu sendiri, asap rokok orang lain (AROL) juga berbahaya bagi kesehatan orang di sekitarnya (perokok pasif). Bagaimana cara menghindari merokok bagi remaja? berkumpul dengan teman-teman yang sedang merokok, yakinlah bahwa rokok bukan satu-satunya sarana pergaulan, jangan malu mengatakan bahwa diri kita bukan perokok, perbanyak mencari informasi tentang bahaya rokok, hindari sesuatu yang terkait tentang rokok (sponsor, iklan, poster, rokok gratis), dan lakukan hal-hal positif seperti olah raga, membaca, atau hobi lain yang menyehatkan (Karini & Padmawati, 2018).

Apa yang harus dilakukan orang tua, guru, dan pemerintah? Orang tua dan guru harus memberikan tauladan bagi anak-anak untuk tidak merokok. Sementara itu pemerintah mengembangkan promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang salah satu indikatornya adalah perilaku tidak merokok, secara terus menerus mempromosikan tentang bahaya akibat merokok bagi kesehatan, dan membuat Peraturan yang dapat melindungi generasi bangsa dari dampak buruk akibat merokok. Apakah industri rokok memang menyasar remaja? Sebuah dokumen industri rokok di luar negeri menunjukkan bahwa betapa ia menyadari pentingnya anak dan remaja menjadi pasar potensial. Remaja hari ini adalah calon pelanggan tetap hari esok karena mayoritas perokok memulai merokok ketika remaja (Fadholi et al., 2020).

PEMBAHASAN DAN HASIL

Saat ini para remaja menghadapi berbagai tuntutan, harapan, resiko-resiko dan godaan-godaan yang nampaknya lebih banyak dan kompleks dari pada yang sebelumnya. Semua ini sangat berpotensi memicu remaja merasa tertekan dan stress. Remaja yang mengalami stress ini sangat mungkin mengembangkan perilaku merokok

sebagai suatu cara untuk mengatasi stress yang mereka hadapi karena kurangnya perkembangan keterampilan menhadapi masalah secara kompeten dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Amelia et al., 2016).

Menurut teori Aritonang perilaku merokok di kelompokkan menjadi 3, berdasarkan intensitas (jumlah) rokok yang di hisap perhari (Riau & Sari, 2018). Antara lain :

1. Kategori rendah apabila merokok antara 1-4 batang perhari
2. Kategori sedang apabila merokok sampai 5-14 batang perhari
3. Kategori berat apabila merokok lebih dari 15 batang perhari.

Hasil yang diperoleh dari informan yang berinisial (B) dan dua temannya ini masih dalam masa remaja yang duduk di bangku sekolah (Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)). Mereka termasuk dalam kategori perokok ringan yang menghisap 2-5 batang rokok per harinya. Dari semua informan pertama kali merokok merasakan tidak enak seperti pahit, dan batuk-batuk, namun mereka mengabaikannya hingga menemukan kenikmatan dalam merokok sampai akhirnya menjadi kebiasaan dan berlanjut pada ketergantungan.

Perilaku merokok yang di lakukan oleh remaja di Desa Tanjung Pauh Mudik ini di picu oleh berbagai faktor ataupun alasan sebagai berikut : (1) Mempunyai teman perokok; (2) Memiliki keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok; (3) Mempunyai perasaan kurang percaya diri dan lemah terhadap rekan lingkungan; (4) Memiliki orang tua perokok; (5) Mengalami *Broken home*; (6) Mempunyai keluarga yang permisif.

Dalam penelitian ini remaja yang merokok disebabkan oleh factor individu, faktor lingkungan, dan juga faktor demografis. Faktor individu yang menyebabkan remaja menjadi perokok adalah adanya rasa penasaran terhadap rokok, ingin coba-coba dan adanya keinginan dari dalam diri remaja tersebut untuk mencari kepuasan psikologis. Factor lingkungan yang memicu perilaku merokok remaja ini adalah pola hubungan orang tua dan anak yang cenderung kurang komunikasi seperti orang tuanya yang bekerja di Malaysia sehingga komunikasi hanya melalui telepon saja akhirnya kontrol terhadap remaja ini juga kurang, pola asuh orang tua yang permisif, orang tua yang juga

perokok, kemudian yang sangat besar pengaruhnya adalah perilaku merokok teman sebaya ataupun pergaulan.

Semua informan baik saudara (B) dan dua temannya adalah perokok dan mereka sering menghabiskan waktu bersama dan merokok di tempat-tempat favorit seperti kantin sekolah, warung-warung yang ada di desa, tempat bermain PS dan sebagainya. Selain faktor-faktor yang telah di sebutkan, ditunjang pula dengan status sosial ekonomi yang terdiri dari tingkat pekerjaan orang tua, pendidikan dan juga penghasilan yang mempunyai hubungan cukup signifikan dengan perilaku merokok. Pada penelitian ini informan mendapatkan jatah uang saku yang cukup untuk membeli rokok dan dengan mudahnya mereka bisa memperoleh rokok di warung tempat berkumpul dan juga kadang kala mereka bisa berbagi rokok dengan temannya .

Merokok bukanlah sebagai suatu penyakit, tetapi dapat menimbulkan suatu jenis penyakit seperti kanker, gangguan saluran pernafasan , gangguan pembuluh darah, dan mengurangi kemampuan fisik. Senada dengan hasil penelitian yang di dapatkan dari informan remaja Desa Tanjung Pauh Mudik bahwa semua informan merasakan dampak yang menimpa diri mereka ini seperti batuk-batuk, nyeri pada dada, sesak saat bernafas serta mereka mudah kehilangan stamina saat aktifitas fisik misalnya olahraga lari.

Zat-zat kimia yang terkandung dalam rokok jika mengkontaminasi tubuh maka akan menyebabkan adanya perubahan penampilan fisik seperti gigi menguning, mata sayu, dan mengurangi kemampuan fisik terutama stamina. Menurut hasil penelitian remaja di Desa Tanjung Pauh Mudik ini bahwasanya informan memiliki ciri fisik seperti warna bibir hitam, gigi kuning kecoklatan karena nikotin, serta badan dan nafas yang beraroma rokok.

Dalam merokok setiap orang memiliki cara yang ia anggap nyaman untuk mereka lakukan. Ketika pria merokok mereka menjaga pergelangan tangan lurus dan menmpatkan tangan mereka di bawah dada dengan posisi lengan melindungi badan, untuk menghindari terlihat seperti banci. Demikian juga remaja tersebut ketika merokok mereka biasanya memposisikan rokok di antara jari tengah dan jari telunjuk, hal ini mereka lakukan karena akan Nampak lebih cool dan sesuai dengan kepribadian anak muda. Ketika membuang asap rokok mereka menghembuskan datar, menandakan bahwa mereka menikmati dan membutuhkan ketenangan.

Pada proses penelitian ini, kendala yang kami temui : *Pertama*, dari banyaknya informan yang berkumpul di warung tersebut, hanya tiga orang saja yang bersedia untuk di wawancarai. *Kedua*, kendala lokasi wawancara dan suasana yang terlalu berisik dan ramai, karena berada di pinggir jalan raya. *Ketiga*, dari ketiga informan tersebut susah untuk berhenti merokok, dikarenakan faktor lingkungan yang sudah melekat di desa tersebut.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian, maka dapat di simpulkan bahwa perilaku merokok yang dilakukan remaja di Desa Tanjung Pauh Mudik memiliki gambaran perilaku yakni mayoritas remaja perokok dalam tahapan perokok ringan yang menghisap 2-5 rokok setiap hari. Hasil wawancara dengan informan juga menyatakan bahwa mereka merokok semenjak Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Dampak merokok yang di rasakan oleh informan sesuai dengan hasil wawancara yaitu mengalami sesak nafas dan stamina cepat habis karena aktifitas fisik, seperti olahraga lari. Ciri fisik berdasarkan wawancara yang memperlihatkan oinforman perokok ini adalah bibir berwarna hitam dan gigi berwarna kuning kecoklatan.

Faktor utama penyebab perilaku merokok di kawasan Desa Tanjung Pauh Mudik ini berdasarkan wawancara informan adalah teman sebaya, perilaku merokok orang tua, pola asuh orang tua dan pola hubungan orang tua dan anak. Dari hasil penelitian di lapangan ini, sebagian perokok atau remaja ini mengetahui bahwa merokok itu bahaya bagi dirinya dan lingkungan, tetapi dikarenakan faktor lingkungan dan teman sebaya yang merokok maka mereka memutuskan untuk menjadi pecandu rokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, A. (2008). Regulasi Pengendalian Masalah Rokok di Indonesia. *Kesmas: National Public Health Journal*, 2(4), 161. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v2i4.259>
- Alamsyah, A. (2017). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Endurance*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i1.1372>
- Almaidah, F., Khairunnisa, S., Sari, I. P., Chrisna, C. D., Firdaus, A., Kamiliya, Z. H., Williantari, N. P., Akbar, A. N. M., Pratiwi, L. P. A., Nurhasanah, K., & Puspitasari, H. P. (2020). SURVEI FAKTOR PENYEBAB PEROKOK REMAJA MEMPERTAHANKAN PERILAKU MEROKOK. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 20. <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i1.21931>

- Amelia, R., Nasrul, E., & Basyar, M. (2016). Hubungan Derajat Merokok Berdasarkan Indeks Brinkman dengan Kadar Hemoglobin. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3). <https://doi.org/10.25077/jka.v5i3.587>
- Aprilia, N. (2019). Hubungan Antara Perilaku Merokok Pada Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v3i1.492>
- Dewi, S. K. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di Parung Panjang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(2), 249–253. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i2.32880>
- Fadholi, F., Prisanto, G. F., Ernungtyas, N. F., Irwansyah, I., & Hasna, S. (2020). Disonansi Kognitif Perokok Aktif di Indonesia. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.24036/rapun.v11i1.108039>
- Karini, T. A., & Padmawati, R. S. (2018). Fenomena perokok wanita di wilayah kerja Puskesmas Tes, Kabuapten Lebong, Provinsi Bengkulu. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(1), 19. <https://doi.org/10.22146/bkm.26942>
- Manafe, M. W. N., Lerrick, Y. F., & Effendy, B. S. (2019). Determinan Tingkatan Perilaku Merokok Remaja Kota Kupang. *Jurnal Inovasi Kebijakan*, 4(2), 51–59. <https://doi.org/10.37182/jik.v2i4.37>
- Marmanik, tantri subo. (2021). *hubungan jenis rokok dan derajat merokok terhadap status kesehatan masyarakat di desa tegal mukti kecamatan negeri besar kabupaten way kanan*. [http://repository.radenintan.ac.id/14654/1/SKRIPSI BAB 1%262.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/14654/1/SKRIPSI%20BAB%201%20262.pdf)
- Maulana, R., & Jamhir, J. (2019). Konsep Hukum Perizinan Dan Pembangunan. *Jurnal Justisia : Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, 3(1), 90. <https://doi.org/10.22373/justisia.v3i1.5088>
- Pranoto, B., Nurhadi, & Yuhastina. (2020). peran sekolah dalam mengatasi perilaku merokok siswa di sma negeri karangpandan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 173–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/sosial.v7i2.1743>
- Putra, Y. (2014). pengaruh rokok terhadap jumlah sel spermatozoa mencit jantan. *Jurnal Sainstek*, 6(1), 30–42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/js.v6i1.101>
- Rachmat, M., Thaha, R. M., & Syafar, M. (2013). Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(11), 502. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i11.363>
- Rahmah, F. A., Lestari, I., & Rahardjo, S. (2021). Pendekatan Behavioristik Teknik Flooding Untuk Mengurangi Kebiasaan Merokok di Sekolah. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i1.6477>
- Riau, M. A. I., & Sari, G. G. (2018). Konsep Diri Perokok di Universitas Islam Riau. *MEDIUM*, 6(2), 27–38. [https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6\(2\).2410](https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6(2).2410)
- Savira, A. N., Fatmawati, R., Z, M. R., & S, M. E. (2018). Peningkatan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 1(1), 43–56. https://doi.org/10.30762/factor_m.v1i1.963
- Sulistyoningrum, N. Y. (2018). Mengurangi Perilaku Merokok Pada Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 3(1). <https://doi.org/10.30870/jpbk.v3i1.3199>
- Utami, N. D., & Suhartini, E. (2018). Smoking Behaviour in School Age Children: a Case Study on student of Vocational School in Panji District Situbondo Regency. *Jurnal*

ENTITAS SOSIOLOGI, 7(1), 49. <https://doi.org/10.19184/jes.v7i1.16638>